

**PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN GAS LPG DI
DESA DUSUN TUA KECAMATAN KELAYANG
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Oleh : Nur Ikhwani

nur.nurikhwani@student.unri.ac.id

Pembimbing : Mita Rosaliza

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Peneitian ini dilakukan di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indargiri Hulu dengan permasalahan yaitu (1) Bagaimanakah tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan gas lpg di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat memilih atau menolak menggunakan gas lpg di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat penerimaan masyarakat terhadap suatu inovasi baru yaitu gas lpg, dan untuk mengetahui apakah masyarakat memilih atau menolak untuk menggunakan suatu inovasi baru tersebut yaitu gas lpg sebagai pengganti dari bahan bakar minyak tanah dan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang, dengan jumlah sampel 58 responden. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan kuesioner. Setelah di lakukan penelitian maka di dapatlah hasil bahwa jumlah responden yang menggunakan gas lpg berjumlah 48 orang responden, yang menggunakan minyak tanah 1 orang responden, dan yang menggunakan kayu bakar berjumlah 9 orang responden dengan jumlah responden yang menggunakan gas lpg terbanyak, yang menandakan bahwa masyarakat di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang menerima gas lpg sebagai suatu inovasi baru. Sedangkan kurva tingkat adopsi gas lpg di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang tidak terlihat adanya golongan innovator dan pelopor, sedangkan golongan pengikut dini berjumlah 3 orang responden, golongan pengikut akhir berjumlah 36 orang responden, dan golongan langgard (kolot) berjumlah 9 orang responden.

Kata Kunci : Inovasi, Adopsi, Gas LPG, Indragiri Hulu Dusun Tua

**COMMUNITY ACCEPTANCE ON THE USE OF LPG GAS IN DUSUN TUA
VILLAGE, KELAYANG SUB-DISTRICT, INDRAGIRI HULU DISTRICT**

By: Nur Ikhwani

nur.nurikhwani@student.unri.ac.id

Supervisor: Mita Rosaliza

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences,

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research was conducted in Dusun Tua Village, Kelayang Sub-district, Indragiri Hulu District with the problems: (1) How is the level of community acceptance on the use of LPG gas in Dusun Tua Village, Kelayang Sub-district? (2) What factors influence the community to choose or refuse the use LPG gas in Dusun Tua Village, Kelayang Sub-district? The objective of this research was to find out the level of community acceptance on the use of new innovation namely LPG gas and to find out whether the community accept or refuse the new innovation namely LPG gas as a substitute of kerosene and firewood for cooking fuel. This was a descriptive quantitative research. The population of this research was the citizens of Dusun Tua Village, Kelayang Sub-district, with the sample of 58 respondents. In collecting the data, this research used observation and questionnaire techniques. After conducting the research, it was obtained that there were 48 respondents using LPG, 1 respondent using kerosene, and 9 respondents using firewood. Based on the results, it was obviously seen that LPG gas was the most cooking fuel used by the community. It indicated that the Community of Dusun Tua Village, Kelayang Sub-district, received LPG gas as a new innovation. Whereas, based on the curve of LPG acceptance level in Dusun Tua Village, Kelayang Sub-district, there were no groups of innovators and pioneers. Instead, it was found that there were 3 respondents as the early followers, 36 respondents as the final followers, and 9 respondents as conservative followers.

Keywords: Innovation, Acceptance, LPG Gas, Indragiri Hulu Dusun Tua

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ketersediaan minyak dan gas bumi yang tidak sebanding dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat dan ditambah lagi dengan pertambahan jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya. Padahal potensi sumber daya minyak dan gas bumi Indonesia yang dapat diambil diperkirakan sekitar 50 milyar barrel. Dengan perhitungan tingkat produksi seperti sekarang (1,2 juta – 1,3 juta barrel tiap hari sesuai quota OPEC 1984) potensi sumber daya tersebut akan cukup untuk dimanfaatkan selama kurang lebih 1 abad lagi (Reksohadiprojo, 1986). Tetapi sifat dari minyak bumi dan gas bumi, seperti aset pada umumnya jika digunakan terus-menerus maka akan habis (Pudyantoro, 2016). Semua itu memberikan dampak terhadap harga jual minyak di Indonesia. Sementara itu seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 22 tahun 2001 pasal 8 yang berbunyi bahwa pemerintah Indonesia menjamin ketersediaan dan kelancaran pendistribusian bahan bakar minyak (BBM) yang merupakan komoditas vital dan menguasai hajat hidup orang banyak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Implementasi pemerintah adalah penyediaan Bahan Bakar Minyak (BBM) murah dengan adanya subsidi BBM yang merupakan pengeluaran rutin Negara.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya, terutama dalam sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya adalah minyak bumi yang digunakan dalam aktivitas kehidupan seperti industri, rumah tangga, transportasi, jasa, dan lain-lainnya. Bumi mengandung

sejumlah tertentu sumber daya yang tidak bisa dapat di pulihkan dan kebanyakan hanya dapat dipakai sekali saja (Skinner, 1984). Hampir seluruh negara di dunia ini membutuhkan yang namanya sumber daya alam yang tidak bisa di perbaharui tersebut. Karena tidak bisa diperbaharui dan suatu saat akan habis, maka pemakaiannya di batasi dan di alihkan kepada sumber daya alam yang ketersediaannya masih banyak untuk digunakan dalam jangka waktu panjang. Untuk itu pemerintah mengambil tindakan dengan cara mengganti pemakaian minyak tanah dengan gas elpiji.

Program konversi minyak tanah ke gas LPG (liquified petroleum gas) ini berawal dari pemikiran sederhana seorang wakil presiden yang pada saat itu dijabat oleh H. Muhammad Yusuf Kalla, dengan berbagai pertimbangan maka dilakukan lah percobaan pengalihan penggunaan minyak tanah yang digunakan untuk memasak kepada gas LPG (liquified petroleum gas). Dilakukan lah sosialisasi kepada masyarakat tentang pengalihan penggunaan minyak tanah ke gas LPG selama beberapa bulan, namun masyarakat belum juga memahaminya karena terkait dengan budaya dan kebiasaan yang sudah sejak lama mereka lakukan yaitu menggunakan minyak tanah. Dan selain itu juga masih banyak masyarakat yang menggunakan kayu sebagai bahan bakar apabila terjadi kelangkaan minyak tanah sebelum pengalihan ke gas LPG. Tujuan dilakukannya konversi minyak tanah ke gas elpiji oleh pemerintah adalah untuk melakukan diversifikasi pasokan energi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pemakaian BBM, melakukan efisiensi anggaran pemerintah, mengurangi penyalahgunaan minyak tanah

bersubsidi karena yang terjadi adalah minyak tanah yang di subsidi oleh pemerintah tersebut di gunakan oleh orang yang seharusnya tidak menggunakannya, menyediakan bahan bakar yang praktis, bersih dan efisien serta menciptakan kesejahteraan rakyat, dan penghematan energi, apabila tidak dilakukan pengalihan pemakain minyak tanah ke gas LPG akan berdampak kepada kenaikan harga dan terjadi kelangkaan minyak tanah.

Target sasaran dari konversi minyak tanah ke gas LPG ini adalah kepada rumah tangga dan usaha mikro. Untuk kriteria rumah tangga yang mendapatnya (Rosita & Basuki, 2013) yaitu pengguna minyak tanah murni, tidak memiliki kompor LPG, berpenghasilan kurang dari 1,5 juta per bulan dan merupakan penduduk asli dari daerah tersebut. Sedangkan untuk pengusaha mikro kriterianya adalah yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan untuk melakukan produksi.

Sebagian dari masyarakat yang berada di Desa Dusun Tua ini, pada awalnya tidak langsung menerima dan menggunakan gas lpg yang di berikan pemerintah di karenakan rasa takut untuk menggunakannya. Rasa takut tersebut muncul karena melihat dan mendengar berita kebakaran yang terjadi karena meledaknya tabung gas. Tidak hanya itu masyarakat juga kurang yakin dengan kualitas kompor dan legulator yang di berikan pemerintah tersebut. Di tambah lagi dengan masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan minyak tanah selama bertahun-tahun sebelum adanya gas lpg, dan ketersediaan kayu bakar yang masih banyak dan mudah untuk di dapatkan.

Sosialisasi yang kurang dari pemerintah untuk meyakinkan masyarakat tentang kualitas dan keunggulan dari gas lpg juga

mempengaruhi masyarakat untuk berpindah menggunakan gas lpg. Selain itu kelangkaan gas lpg yang terjadi di desa Dusun Tua ini juga memberikan dampak terhadap penggunaan gas lpg di kalangan masyarakat karena susahnya mendapatkan gas lpg.

Konversi minyak tanah ke gas LPG di Provinsi Riau tidak berjalan dengan baik, terjadi kelangkaan tabung gas LPG 3kg yang mengakibatkan kenaikan harga yang sangat signifikan, seperti yang dialami masyarakat di Desa Dusun Tua, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. Masyarakat lebih memilih menggunakan minyak tanah dan kayu bakar dari pada membeli gas LPG dengan harga yang mahal. Harga biasa gas LPG 3kg di pengecer/warung dengan harga Rp 22.000/ tabung, dan ketika terjadi kelangkaan bisa mencapai harga Rp40.000/ tabung. Masyarakat lebih sering membeli ke pengecer/warung dari pada langsung membeli ke pangkalan karena lokasi pangkalan yang cukup jauh. Kelangkaan biasa nya terjadi ketika hari-hari besar seperti hari raya karena para karyawan diliburkan dan tidak mentarkan gas ke pangkalan.

Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan penulis diatas. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui tingkat penerimaan dan faktor memilih dan tidak memilih memakai gas LPG pada masyarakat Desa Dusun Tua dengan mengangkat judul penelitian “Penerimaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Gas LPG di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerimaan masyarakat terhadap penggunaan Gas LPG di Desa Dusun Tua kecamatan Kelayang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat memilih atau menolak penggunaan Gas LPG di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap penggunaan LPG di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih atau menolak penggunaan Gas LPG di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan baru tentang tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan Gas LPG di Desa Dusun Tua, Kecamatan Kelayang.
2. Memberikan informasi kepada penulis tentang tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan Gas LPG di Desa Dusun Tua, Kecamatan Kelayang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Difusi Inovasi

Difusi inovasi adalah teori tentang bagaimana tersebarnya suatu ide-ide baru dan teknologi baru di dalam kebudayaan suatu masyarakat (Hanafi, 1987). Menggunakan minyak tanah merupakan kebudayaan yang sudah lama dilakukan masyarakat dan harus di

tinggalkan karena masuknya gas lpg sebagai pengganti minyak tanah.

Dalam kamus bahasa Indonesia, konversi adalah perubahan di satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain perubahan pemilik atas suatu benda, tanah, dan sebagainya, mengonversikan berarti mengubah atau menukar (Vikalista, 2012).

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Di dalam penelitian ini adanya inovasi barang yang dianggap baru oleh masyarakat yaitu kompor dan gas LPG.

Inovasi merupakan kreasi yang lebih baik atau lebih efektif tentang produk, proses, pelayanan, teknologi, atau ide-ide yang telah tersedia untuk keperluan pasar, pemerintah, dan masyarakat (Suyana, 2013). Ide-ide tentang inovasi konversi minyak tanah ke gas LPG merupakan kreasi yang lebih baik yang diciptakan seorang inovator.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, konversi adalah perubahan di satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain perubahan pemilikan atas suatu bendatanah, dan sebagainya, perubahan suatu bentuk (rupa,dsb) ke bentuk (rupa,dsb) yang lain (Ramadani, 2013). Berdasarkan pengertian diatas bahwa konversi minyak tanah ke gas elpiji berarti pengalihan pemakaian bahan bakar minyak tanah ke gas elpiji.

Pada mulanya masyarakat tidak langsung menerima suatu inovasi baru atau ide-ide baru tersebut, ada tahapan-tahapan yang di lewati oleh masyarakat. Pengetahuan tentang adanya tahapan-tahapan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kebijaksanaan untuk menyebarkan gagasan-gagasan baru (Soekadijo, 1980). Tahapa-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Penyadaran. Dimana seseorang dapat menerima suatu

inovasi baru tanpa adanya sosialisasi secara langsung, karena dengan kecanggihan teknologi yang berkembang sangat pesat masyarakat dapat mengambil keputusan apakah menerima atau menolak inovasi baru tersebut. Dengan adanya peran media massa, masyarakat dapat menerima berbagai informasi yang lengkap. Namun sosialisasi secara langsung sangat di butuhkan guna untuk lebih menyadarkan masyarakat untuk menggunakan suatu inovasi baru atau ide-ide baru.

2. Tahap Perhatian. Dalam tahap ini pengenalan tentang adanya suatu inovasi baru akan mendapatkan perhatian yang lebih besar, akibatnya masyarakat akan mencari informasi-informasi sebanyak mungkin tentang inovasi baru tersebut. Mereka akan mencari informasi dari orang-orang yang sudah terlebih dulu menggunakan inovasi baru, atau kepada informan yang mereka percaya. Pada tahap ini mereka juga akan mengetahui kelebihan dan kekurangan inovasi baru tersebut.
3. Tahap Evaluasi. Setelah mendapatkan berbagai informasi, pada tahap ini mereka akan memikirkan apa keuntungan dan dampak yang akan ditimbulkan apabila mereka menggunakan inovasi baru tersebut serta dampak yang akan di timbulkan.
4. Tahap Eksperimen. Setelah melewati tahap eksperimen, selanjut nya masuk kepada tahap dimana mereka akan mencoba dengan informasi-informasi yang sudah di dapat sebelumnya. Dan pada tahap ini barulah mereka melakukan percobaan untuk menggunakan inovasi baru tersebut, tetapi percobaan tersebut masih

secara kecil-kecilan dan dari percobaan yang dilakukan akan berdampak pada adanyan suatu keputusan yang akan dibuat.

Kategori Adopter Keinovatifan

Dimensi keinovatifan yang diukur berdasarkan kapan seseorang mengadopsi sesuatu inovasi adalah variabel kontinyu. Namun variabel ini dapat dibagi menjadi 5 kelompok/kategori dengan menggunakan standard deviasi sebagai alat pembagi. Adopter memiliki ciri ideal dan nilai-nilai subkultur dari masing-masing kelompok adopter.

a. Invator : Petualang

Para petualang selalu ingin mencari gagasan baru. Minat yang begitu kuat ini lah yang mendorong mereka untuk mencari hubungan dengan pihak-pihak yang berada di luar sistem, keluar dari lingkungan teman-temannya sendiri. Tidak mudah untuk menjadi seorang inovator karena begitu besar resiko yang harus dihadapi, oleh sebab itu nilai yang paling menonjol pada inovator adalah pemberani dan petualang serta harus siap menerima apabila ide baru tersebut tidak berhasil.

b. Pelopor : Si Tauladan

Pelopor bekerja di dalam sistem dan berbeda dengan inovator yang di luar sistem. Si pelopor biasanya lebih dulu yang meneliti suatu inovasi sebelum diputuskan untuk menggunakannya. Para pelopor atau adopter pemula ini tingkat keinovatifannya tak jauh berbeda dengan rata-rata anggota sistem lainnya, mereka di jadikan tauladan bagi sebagian besar anggota sistem. Bahkan mereka biasanya dihormati oleh teman-temannya.

c. Pengikut Dini : Penuh pertimbangan

Pengikut dini ini baru menerima ide-ide baru tersebut setelah rata-rata

anggota sistem sosial. Mereka banyak berinteraksi dengan anggota sistem lainnya tetapi diantara mereka tidak ada yang memegang posisi kepemimpinan. Sebelum menerima inovasi tersebut mereka berulang kali mempertimbangkannya. Oleh sebab itu mereka mengikuti dengan penuh pertimbangan dalam pengadopsian inovasi.

d. Pengikut akhir : Skeptis

Golongan pengikut akhir ini mengadopsi ide baru setelah rata-rata anggota sistem sosial menerimanya. Pengadopsian itu terjadi mungkin karena kepentingan ekonomi atau kuatnya tekanan sosial, dan mereka baru akan percaya pada ide baru itu jika norma-norma sistem jelas-jelas menerima inovasi tersebut. Mereka juga memerlukan dorongan atau tekanan-tekanan dari teman-temannya.

e. Si Kolot : Tradisional

Si kolot adalah orang yang paling akhir dalam mengadopsi suatu inovasi, karena tidak ada diantara mereka yang menjadi pemuka pendapat. Mereka adalah yang memiliki pandangan dan wawasan yang sempit diantara semua kelompok adopter, banyak diantaranya hampir terasing. Referensi bagi kelompok langgard ini adalah masa lalu, karena keputusan yang mereka buat dikaitkan dengan apa yang sudah dilakukan oleh generasi yang telah lalu. Pandangan mereka jauh dari dunia modern yang cepat berubah.

Gas LPG (liquified petroleum gases)

Gas liquified petroleum gases atau yang sering kita sebut dengan gas elpiji adalah gas minyak bumi yang dicairkan pada suhu biasa dan tekanan sedang, sehingga elpiji dapat diangkut dalam bentuk cair dalam bejana dengan suatu tekanan (Hardjono, 2015). Bahan utama dari gas elpiji ini yaitu propan dan butan, dan terdapat juga sedikit etan

dan pentan. Masyarakat menerima gas elpiji yang sudah di masukkan kedalam tempat berupa tabung dan sudah bisa digunakan, tabung gas elpiji yang diberikan pemerintah kepada masyarakat secara gratis adalah tabung yang berukuran 3 kg yang disebut masyarakat gas melon.

Indonesia saat ini memproduksi 3 jenis (Sukandarrumidi, 2013) elpiji yaitu:

- Elpiji campuran mengandung propana dan butana minimum 97,50%
- Elpiji propana mengandung propana minimum 95% dan
- Elpiji butana mengandung butana minimum 97,50%

Dalam praktik elpiji digunakan untuk beberapa keperluan , antara lain:

- Sebagai bahan bakar rumah tangga dan industri.
- Sebagai bahan bakar mesin motor bakar. Karena mempunyai angka oktan tinggi (97), maka untuk mendapatkan nilai ekonomis penggunaan bahan bakar harus digunakan dalam mesin motor dengan perbandingan kompresi yang tinggi, yaitu 10:1
- Sebagai bahan baku petrokimia.

LPG merupakan gas hasil produksi dari kilang minyak atau kilang gas, yang komponen utamanya adalah gas propane (C₃H₈) dan butane (C₄H₁₀) yang di cairkan, dimana Pertamina memasarkan LPG sejak tahun 1969 dengan merk dagang ELPIJI. Kegunaan lpg butane dan lpg mix biasanya digunakan oleh masyarakat untuk bahan bakar memasak, sedangkan lpg propane dipergunakan untuk di industri sebagai pendingin, bahan bakar pemotong, untuk menyemprot cat dan lainnya (Pramono, 2009).

Disini masyarakat menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar rumah tangga yang sudah di masukkan ke dalam tabung dan bisa digunakan secara langsung.

Minyak Tanah

Minyak bumi dalam bahasa inggris disebut dengan patroleum dan dari bahasa latin petrus yang berarti karang dan oleum berarti minyak, dijuluki juga sebagai emas hitam yaitu cairan kental, coklat gelap, atau kehijauan yang mudah terbakar, yang berada dilapisan atas dari beberapa area di kerak bumi (M. Hatta I, 2013). Hasil dari olahan minyak bumi tersebut adalah minyak tanah, bensin, lilin, aspal dan lain sebagainya setelah melewati berbagai macam proses.

Minyak bumi merupakan salah satu energi yang memiliki sifat tidak bisa diperbaharui dan apabila terus digunakan maka lama kelamaan akan habis. Salah satu minyak bumi yang banyak di gunakan pada industri kecil dan rumah tangga adalah minyak tanah (Hapsari & Pramashinta, 2013). Sebelum dilakukannya konversi minyak tanah ke gas lpg, masyarakat menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak. Setelah dilakukannya konversi ke gas lpg, maka sebagian masyarakat berpindah menggunakan gas lpg.

Minyak tanah memiliki sifat yang tidak bisa diperbaharui, namun pemakaiannya terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat. Untuk itu pemerintah harus memikirkan suatu inovasi untuk menggantikan minyak tanah yang sudah hampir habis dan tidak bisa digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Jika konsumsi terhadap minyak tanah terus meningkat tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan minyak yang ada maka

akan terjadi kelangkaan sumber daya minyak dan berdampak kepada kenaikan harga minyak yang berfluktuatif (Dalimunthe & Rosyidan, 2016).

Kayu Bakar

Sebelum adanya bahan bakar minyak tanah dan gas lpg, masyarakat menggunakan kayu sebagai bahan bakar, baik industri atau rumah tangga. Ketersediaan kayu bakar yang masih banyak dan mudah untuk didapatkan, membuat masyarakat lebih memilih menggunakan kayu bakar dibandingkan dengan minyak tanah.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, dan di tambah lagi dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat terjadinya sebuah fenomena di dalam masyarakat perkotaan, dimana masyarakat yang tinggal di perkotaan sangat sulit untuk memasak menggunakan kayu bakar dikarenakan rumah mereka yang sangat berdekatan dan asap dari kayu bakar tidak ramah lingkungan maka mereka lebih memilih menggunakan gas lpg dari pada kayu bakar (Abtokhi, 2010). Dan di perkotaan sulit untuk mencari dan mendapatkan kayu bakar, berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan yang dengan mudah untuk mencari dan mendapatkan kayu bakar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang. Penulis memilih lokasi ini karena melihat bahwa di desa tersebut harga Gas LPG sangat mahal, kenaikan HET ini akibat adanya kenaikan harga BBM sehingga terpaksa dilakukan penyesuaian harga yang tidak terlalu signifikan (Kasmedi, 2014), dan susah di dapatkan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui proses penerimaan

masyarakat serta fakto-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan atau menolak konvensi minyak tanah ke gas LPG.

Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Desa Dusun Tua dengan jumlah penduduk sebanyak 196 KK (kepala keluarga). Namun dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang dimiliki penulis, maka dengan itu penulis menetapkan sampel penelitian.
2. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan pengambilan sampel dapat memperkecil jumlah responden, mempercepat waktu dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian, oleh sebab itu dilakukan pencarian sample menggunakan rancangan *probability sampling* dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Rancangan probabiliti sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yang mana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak

tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Jenis Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Kuesioner

Teknik Analisis Data

Data yang di dapat dari penelitian ini akan di analisis secara *kuntitatif deskriptif*, metode kuantitatif mengutamakan bahan-bahan keterangan dengan angka-angka, sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diukur dengan mempergunakan skala-skala, indeks, tabel dan formula yang mempergunakan ilmu pasti atau matematika (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Pengelolahan hasil penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif dan mengolah datang menggunakan SPSS 16 yang digunakan pada penelitian kuantitatif deskriptif.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Data yang di dapatkan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan data dari hasil tanggapan responden. Disini yang menjadi responden adalah masyarakat yang berada di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Menanyakan identitas bertujuan untuk mengetahui lebih jelas mengenai data responden agar penulis juga mengetahui siapa saja yang memberikan tanggapan serta jawaban dari kuisioner yang di berikan serta dapat dianalisis berdasarkan identitas responden. Untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang identitas responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Kelamin	Pendidikan				Total
		SD	SLTP	SLTA	SARJANA	
1	Laki-laki	2 (66.7%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (33.3%)	3 (100.0%)
2	Perempuan	41 (74.5%)	7 (12.7%)	4 (7.3%)	3 (5.5%)	55 (100.0%)
Total		43 (74.1%)	7 (12.1%)	4 (6.9%)	4 (6.9%)	58 (100.0%)

Sumber : Data Olahan Lapangan 2018

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan jumlah keseluruhan responden yaitu 58 orang, dapat kita lihat bahwa jenis kelamin laki-laki yang berpendidikan SD berjumlah 2 orang responden yaitu Marganti dan Yogi Saptian, yang berpendidikan Sarjana berjumlah 1 orang responden yaitu Marajap. Tingginya jumlah perempuan yang berpendidikan rendah yaitu SD di karenakan kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan, karena pada saat itu belum ada sekolah gratis. Banyak masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi di karenakan tidak memiliki biaya. Meskipun keinginan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi begitu besar, ditambah dengan adanya pemikiran bahwa seorang wanita sudah di kodratkan untuk berada di dapur dan tidak ada gunanya sekolah tinggi-tinggi.

Tingginya jumlah perempuan dalam penelitian ini dikarenakan perempuanlah yang lebih mengetahui peralatan memasak seperti kompor gas, kompor minyak tanah, dan kayu bakar. karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan masyarakat tentang penggunaan gas lpg dan yang lebih mengetahui adalah perempuan karena mereka lah yang

menggunakannya setiap hari sebagai alat untuk memasak. Adanya responden laki-laki di dalam penelitian ini dikarenakan pada saat penulis melakukan penelitian yang di temuinya adalah para suami, pada saat itu istri tidak berada di rumah.

Tingkat Penerimaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Gas LPG

Energi memainkan peran penting dalam semua aspek kehidupan manusia , di perkirakan bahwa energi akan meningkat pada 25 tahun yang akan datang seperti pada tahun 2000 energi yang di butuhkan sebesar 205,8 juta dan diperkirakan pada tahun 2025 akan meningkat sebesar 273,7 juta sehingga kebutuhan energi di masa yang akan datang akan meningkat pula (Latifah, Hartoyo, & Guhardja, 2010). Pemerintah mengeluarkan pemberitahuan bahwa penggunaan minyak tanah akan di gantikan penggunaannya menjadi gas lpg. Adanya sebuah inovasi yang di keluarkan oleh pemerintah di karenakan jumlah minyak tanah yang sudah mulai habis dan minyak tanah memiliki sifat tidak bisa diperbaharui, maka pemerintah memutuskan untuk mengalihkan dari menggunakan minyak tanah di gantikan dengan gas lpg karena ketersediaan gas yang masih banyak.

Sosialisasi yang kurang di berikan kepada masyarakat tentang adanya inovasi baru, menjadikan tidak semua masyarakat menerima perubahan

tersebut. Tetapi secara tidak langsung pemerintah memaksa masyarakat agar berpindah ke gas lpg dengan cara menaikkan harga minyak tanah dan mengurangi persediaannya sehingga terjadi kelangkaan. Untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan gas lpg adalah sebagai berikut:

Bahan Bakar yang Digunakan

Bahan bakar memasak yang digunakan masyarakat terdiri dari kayu

bakar, minyak tanah, dan gas lpg. Inovasi atau perubahan yang di buat oleh pemerintah bertujuan untuk mempermudah masyarakat dan untuk mensejahterakan masyarakat, namun ada masyarakat yang menggunakan inovasi yang di lakukan pemerintah dan ada juga yang belum menggunakannya. Adapun distribusi responden berdasarkan bahan bakar yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6

Distribusi Responden Berdasarkan Bahan Bakar yang di Gunakan

No	Bahan Bakar yang di Gunakan	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1	Minyak Tanah	1	1.7
2	Kayu Bakar	9	12.1
3	Gas LPG	48	86.2
Jumlah		58	100.0

Sumber : Data Olahan Lapangan 2018

Berdasarkan tabel 5.6 distribusi responden berdasarkan bahan bakar yang di gunakan dengan jumlah keseluruhan responden berjumlah 58 orang, dijelaskan bahwa responden yang menggunakan bahan bakar minyak tanah berjumlah 1 orang dengan persentase 1.7%, jumlah responden yang menggunakan bahan bakar kayu bakar berjumlah 9 orang responden dengan persentase 12.1%, dan jumlah responden yang menggunakan bahan bakar gas lpg berjumlah 48 orang responden dengan persentase 86.2% dari jumlah keseluruhan responden berjumlah 58 orang yang tertinggi adalah responden yang menggunakan bahan bakar Gas LPG yaitu berjumlah 48 orang responden.

Jumlah tertinggi adalah masyarakat yang menggunakan bahan bakar memasak yaitu gas lpg dengan jumlah 48 orang responden, dengan banyaknya jumlah responden yang

mengunakan gas lpg sebagai bahan bakar untuk memasak menandakan bahwa masyarakat sudah menerima inovasi baru yang dikeluarkan pemerintah. Namun masih ada masyarakat yang belum menerima adanya perubahan bahan bakar memasak, dimana masih ada responden yang masih menggunakan minyak tanah berjumlah 1 orang responden dan yang menggunakan kayu bakar berjumlah 9 orang responden. Ada alasan mengapa responden yang tidak menggunakan gas lpg salah satunya adalah adanya rasa takut.

Tingkat Adopsi Gas LPG

Gas lpg merupakan suatu inovasi yang di gunakan untuk menggantikan penggunaan bahan bakar memasak menggunakan minyak tanah dan kayu bakar. Inovasi baru yang dikeluarkan pemerintah tersebut bertujuan untuk mengurangi

ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan minyak tanah dan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak. Ketersediaan minyak tanah yang sudah mulai habis dan memiliki sifat tidak bisa diperbaharui, akan berdampak pada kenaikan harga minyak tanah karena sudah langka. Untuk itu pemerintah mengeluarkan suatu inovasi baru berupa gas lpg karena

ketersediaannya yang masih banyak dan bisa di gunakan dalam jangka waktu yang lama.

Namun tidak semua masyarakat yang secara langsung menerima inovasi baru tersebut, ada yang cepat mengadopsi inovasi serta lebih awal menerimanya, dan ada pula yang begitu lambat. Berikut adalah tabel distribusi tingkat adopsi gas lpg sebagai berikut:

Tabel 6.30
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Adopsi Gas LPG

No	Tingkat Adopsi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi	3	6.25
2	Sedang	36	75
3	Rendah	9	18.75
Jumlah		48	100.0

Sumber : Data Olah Lapangan 2018

Hasil penelitian mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan gas lpg di Desa Dusun Tua akan dikelompokkan melalui pengelompokan adopter yang mendukung teori adopsi inovasi oleh Everett M.Rogers. Berdasarkan hasil penelitian yang dihubungkan dengan teori ini bahwa masyarakat yang merupakan anggota sosial dapat dibagi kedalam kelompok-kelompok adopter atau penerima inovasi yang sesuai dengan tingkat keinovatifannya yaitu kecepatan dalam penerimaan suatu inovasi baru.

1. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya responden yang termasuk kedalam kelompok tingkat adopter yaitu inovator dan pelopor karena kelompok inovator adalah individu yang menemukan suatu gagasan baru yang mempunyai sifat pemberani dan petualang, serta berani mengambil resiko, memiliki daya pikir yang cerdas. Sedangkan pelopor adalah yang menjadi tauladan bagi yang

lainnya karena seorang pelopor meneliti lebih dulu suatu inovasi sebelum memutuskan untuk menggunakannya.

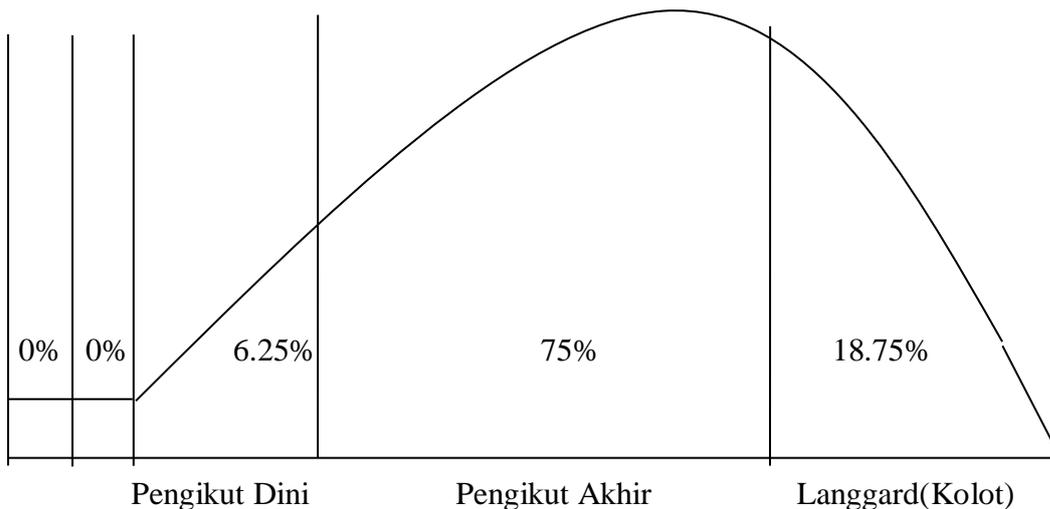
2. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa 3 orang responden dengan persentase 6.25 % dari jumlah keseluruhan 48 orang responden adalah masyarakat pengguna gas lpg yang paling sedikit, dan tergolong kedalam kategori kelompok pengikut dini/pengikut awal tingkat adopsi bahan bakar gas lpg di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Anggota kelompok ini menerima ide-ide baru yaitu berupa bahan bakar gas lpg hanya beberapa saat setelah rata-rata anggota sistem sosial. Masyarakat yang tergolong dalam kelompok pengikut dini ini sebelum mengadopsi gas lpg sebagai bahan bakar memasak, mereka banyak berinteraksi serta bertukar fikiran mengenai informasi yang didapat mengenai gas lpg ini. Dan dalam

prinsipnya sebelum mereka menggunakan inovasi baru ini mereka terlebih dahulu mempertimbangkannya.

3. Dari hasil penelitian ini juga dapat dilihat bahwa 36 orang responden dengan persentase 75 % yang menggunakan gas lpg dari jumlah keseluruhan 48 orang responden yang termasuk kedalam kelompok pengikut akhir dan jumlahnya sangat banyak. Adapun ciri-ciri dari masyarakat yang termasuk kedalam kelompok pengikut akhir adalah dalam mengadopsi ide baru ini sebagian besar masyarakat sudah banyak yang mengadopsi dan juga pengadopsian tersebut terjadi karena melihat keuntungan yang di dapat ketika menggunakan gas lpg dan mereka mempunyai prinsip sangat hati-hati dan teliti. Dan kemungkinan besar juga mereka mau mengadopsi gas lpg ini dikarenakan harga minyak tanah yang mahal serta persediaannya terbatas atau langka.

4. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa 9 orang responde dengan persentase 18.75 % yang menggunakan gas lpg dari jumlah keseluruhan 48 orang responden yang termasuk kedalam kelompok laggard/kulot, masyarakat yang tergolong kedalam laggard adalah masyarakat yang baru megggunakan gas lpg sebagai bahan bakar memasak, alasan mengapa baru menggunakan gas lpg dikarenakan baru ada keberanian untuk menggunakan gas lpg dan rasa takut tentang berita kebakaran yang sudah hilang. Dan juga sudah banyak melihat masyarakat yang merasakan keuntungan menggunakan gas lpg dibandingkan dengan minyak tanah dan kayu bakar.

Dari hasil penelitian tersebut dapat digambarkan dalam kurva adopter berdasarkan keinovatifannya, untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 6.1 Kategori Adopsi Gas LPG (liquified petroleum gase)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan gas LPG di Desa Dusun Tua, maka pada bab VII ini dapat penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan dan saran, adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gas LPG (liquified petroleum gas) adalah suatu inovasi yang dilakukan pemerintah untuk menggantikan ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan minyak tanah. Pemerintah melakukan suatu inovasi ini dikarenakan jumlah ketersediaan minyak tanah yang sudah sedikit dan memiliki sifat tidak bisa di perbaharui, untuk itu pemerintah menjadikan gas lpg sebagai pengganti dari minyak tanah karena ketersediaan gas lpg yang masih banyak dan dapat di gunakan dalam jangka waktu yang lama. Sebelum penggunaan gas lpg di gunakan di seluruh provinsi, maka pemerintah melakukan percobaan di beberapa provinsi terlebih dahulu. Apabila percobaan tersebut memberikan dampak yang positif bagi masyarakat maka barulah di perluas pemakaian gas lpg tersebut. Selain dampak yang positif, tentu ada dampak negatif yang di berikan masyarakat. Untuk itu tidak semua masyarakat menerima inovasi baru yang di keluarkan oleh pemerintah.
2. Tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan gas lpg di Desa Dusun Tua sangat tinggi, dimana dari penelitian yang di lakukan dapat dilihat bahwa

jumlah responden yang menggunakan gas lpg lebih banyak yaitu 48 orang responden dan jumlah responden yang tidak menggunakan gas lpg berjumlah 10 orang responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Dusun Tua menerima penggunaan gas lpg sebagai bahan bakar untuk memasak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih atau menolak menggunakan gas lpg, adapun faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih atau menolak menggunakan gas lpg yaitu keuntungan, keamanan, jumlah ketersediaan, dan alasan tidak menggunakan gas lpg. Responden yang memilih menggunakan gas lpg mengatakan bahwa banyak keuntungan menggunakan gas lpg, dan bagi responden yang menolak menggunakan gas lpg mengatakan bahwa gas lpg tidak menguntungkan.

Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan gas lpg di Desa Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun saran yang ingin penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya inovasi baru berupa gas lpg sebagai bahan bakar memasak bagi masyarakat, sangat membantu masyarakat dan banyak keuntungan yang dirasakan setelah menggunakan gas lpg. Akan tetapi perlu di perhatikan

- tentang jumlah ketersediaan gas lpg dan harga gas lpg.
2. Ketersediaan gas lpg yang masih kurang, karena jumlah masyarakat yang begitu banyak tidak mencukupi ketersediaan gas lpg yang terbatas. Akibatnya sering terjadi kelangkaan gas lpg yang mengakibatkan harga gas lpg melonjak tinggi.
 3. Untuk aparat pemerintah sebagai pengambil keputusan agar dapat menjaga kestabilan harga jual gas lpg kepada konsumen. Dan memberikan sanksi kepada pedagang yang menjual gas lpg dengan harga tinggi atau mengambil keuntungan yang terlalu banyak sehingga dapat merugikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abtokhi, A. (2010). *Penentuan Nilai Kalor Dengan Bahan Bakar Kayu Sesudah Pengarangan Serta Hubungannya Dengan Nilai Porositas Zat Padat*. Jurnal Neutrino , 44-55.
- Dalimunthe, Y. K., & Rosyidan, C. (2016). *Keterkaitan Harga Minyak Indonesian Dengan Harga Minyak Dunia Melalui Koefisien Korelasi*. Jurnal Petro , 22-27.
- Hanafi, A. (1987). *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hapsari, M. A., & Pramashinta, A. (2013). *Pembuatan Beotanol Dari Singkong Karet (Manihot glaziovii) Untuk Bahan Bakar Kompur Rumah Tangga Sebagai Upaya Mempercepat Konversi Minyak Tanah ke Bahan Bakar Nabati* . Jurnal Teknologi Kimia dan Industri , 240-245.
- Hardjono, A. (2015). *Teknologi Minyak Bumi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kasmedi. (2014). *HET Elpiji 3 Kg di Inhu Naik*. Rengat INHU: Riaupos.
- Latifah, E. W., Hartoyo, & Guhardja, S. (2010). *Persepsi, Sikap, dan Strategi Koping Keluarga Miskin Terkait Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG di Kota Bogor*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen , 122-132.
- M. Hatta I, E. M. (2013). *Karakterisasi Dan Penentuan Kematangan Minyak Mentah(Cruade Oil Langgak, Riau)*. Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Riau (hal. 227-231). Pekanbaru: Semirata FMIPA Universitas Lampung.
- Pramono, J. (2009). *Dampak Program Konversi Minyak Tanah ke LPG terhadap Distribusi Minyak Tanah Bersubsidi ke LPG (Studi Kasus di Pangkalan Kota Salatigo)*. Among Makarti , 115-134.
- Pudyantoro, A. R. (2016). *Dialog Tanya Jawab Migas*. Yogyakarta: UP 45 Press.
- Ramadani, R. D. (2013). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Konversi Minyak Tanah ke Gas Elpij 3 Kg di Kelurahan Sidodamai Kecamatan Samarinda Iilir*. eJurnal Ilmu Pemerintahan , 1303-1316.
- Rosita, R., & Basuki, R. (2013). *Persepsi tingkat kepuasan keluarga di RT 03 RW 07 Kelurahan Makasar-Jakarta Timur terhadap program konversi minyak tanah ke liquefied petroleum gas (LPJ)*. Jurnal Ilmiah Widya , 141-152.

